

**PENGARUH BUDAYA *ALUK TODOLO* TERHADAP KEHIDUPAN
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA RARU SUBUNUANG
KECAMATAN SANGALLA' SELATAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

INDRA DEWI
NIM. 40200110014

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

2014

Makassar, 28 September

Penyusun,

INDRA DEWI
NIM: 40200110014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“PENGARUH BUDAYA ‘ALUK TODOLO’ TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA RARU SUBUNUANG KEC. SANGALLA’ SELATAN KAB. TANA TORAJA”**, yang disusun oleh Indra Dewi, NIM: 4020010014, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20, Agustus, 2014 M bertepatan dengan 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 September 2013 M
1434 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag (-----
)

Sekretaris : Drs. Abu Haif, M. Hum. (-----
)

Munaqisy I : Dr. Abdullah Renre, M. Ag (-----
)

Munaqisy II : Dra. Susmihara, M.Pd. (-----
)

Pembimbing I : Drs. Wahyuddin, M.Ag (-----
)

Pembimbing II : Dra. Hj. Surayah, M.Pd (-----
)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adan dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan, M. Ag.
[NIP. 195 911 121 989 031 001]



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda **Alm. Djuddi Sidik** dan Ibunda **Umi Zaitun** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Pembantu Dekan I, Ibu Dra. Susmihara. M. Pd, selaku Pembantu Dekan II, Bapak Drs. M. Dahlan. M, M. Ag, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Rahmat, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Bapak Drs. H Ismail Adam, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Susmihara, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.

7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. Saudara-saudaraku tercinta Wranggono, Sri Sendari, Tri Muhajirin, dan Tri Priyonggo, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu Kepala Desa Matakali serta seluruh warga Desa Matakali yang telah membantu dalam memperoleh data-data.
11. Sahabatku tercinta Hajar, Neni, Darma, Laila, Mariati, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
12. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 4 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kerangka Isi Outline.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Konsep Agama dan Kepercayaan	13
B. Konsep Budaya.....	20
C. Pengertian Maccera Manurung	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Metode Pendekatan	26

C. Pengumpulan Data.....	26
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	27
E. Metode Penulisan.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Matakali.....	29
B. Awal Mula Prosesi Maccera Manurung.....	43
C. Prosesi Upacara Maccera Manurung di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang	47
D. Unsur-unsur Budaya Islam dalam Upacara Maccera Manurung di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.....	52
E. Respon Masyarakat terhadap Upacara Maccera Manurung di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.....	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DATA INFORMAN.....	67
LAMPIRAN.....	68
BIOGRAFI PENULIS.....	71

ABSTRAK

Nama :Sitti Fatimah Dwi Putri
Nim :40200109017
Judul :Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera Manurung Di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Tulisan ini mengkaji unsur-unsur budaya islam yang terkandung dalam upacara maccera manurung di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, yakni sebuah upacara yang telah dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat Matakali, upacara Maccera Manurung merupakan upacara pencucian benda pusaka peninggalan La Pariba, sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Matakali atas limpahan rezki dari Allah swt yang diterima selama setahun. Baik itu rezki berupa kesehatan maupun hasil panen yang melimpah ruah.

Adapun dari segi bahasa maccera artinya mencuci, sehingga dalam upacara maccera manurung ada beberapa benda pusaka yang dicuci atau dibersihkan yakni berupa *Kalewang* atau Pedang, *Tengkeng Bassi* atau Tombak dan senjata api. Upacara maccera manurung ini dilakukan setiap tahun, namun perayaan yang dilakukan secara terbuka hanya sekali dalam dua tahun. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dana hasil swadaya masyarakat untuk membuat upacara yang besar karena dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

Upacara Maccera Manurung memiliki tahapan-tahapan yang telah terintegrasi dengan budaya Islam setelah Islam masuk dan berkembang di Matakali, antara lain

adanya Barasanji dan pemotongan hewan ternak mengarah kiblat, yang semula sebelum Islam masuk mengarah ke Timur.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 September 2014

Penyusun,

INDRA DEWI

NIM: 40200110014



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **INDRA DEWI**, 40200110014, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Aluddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, Pengaru Budaya Aluk Todolo Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuang Kec. Sangalla' Selatan Kab. Tana Toraja, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat dan dapat disetujui untuk di ajukan ke *Sidang Munaqasyah*.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata 12 Agustus 2014

Pembimbing I

Drs. Wahyuddin G,M.Ag

NIP: 195812311987011006

Pembimbing II

Dra.Hj. Sorayah Rasyid,M.Pd

NIP: 196209101995032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Drs. Rahmat, M.Pd.I

NIP. 19680904 199403 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“PENGARUH BUDAYA ‘ALUK TODOLO’ TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA RARU SUBUNUANG KEC. SANGALLA’ SELATAN KAB. TANA TORAJA”**, yang disusun oleh Indra Dewi, NIM: 4020010014, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20, Agustus, 2014 M bertepatan dengan 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 September 2014 M
1435H

DAFTAR PENGUJI

Ketua : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag (.....)
Sekretaris : Drs. Abu Haif, M. Hum. (.....)
Munaqisy I : Dr. Abdullah Renre, M. Ag (.....)
Munaqisy II : Dra. Susmihara, M.Pd. (.....)
Pembimbing I : Drs. Wahyuddin, M.Ag (.....)
Pembimbing II : Dra. Hj. Surayah Rasyid, M.Pd (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Mardan, M. Ag.
[NIP. 195 911 121 989 031 001]

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw dan para sahabatnya, *tabi' tabiin* serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalan-Nya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin, Semoga Allah swt selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahnya.

Tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua Orang tua tercinta dengan tulus memberikan cinta, kasih sayang yang begitu besar dan telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis. Serta kepada keluarga besar yang membantu selama masa kuliah.

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing. H.T.,M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Mardan, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta jajarannya yang membina Fakultas Adab dan Humaniora selama ini.

3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd,I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Bapak Drs. Wahyuddin, G., M.Ag. dan Ibu Dra. Hj. Surayah Rasyid, M.Pd, masing- masing selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam peroses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdullah Renre, M. Ag selaku Penguji I dan Ibu Dra. Susmihara, M.Pd, selaku Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, tanpa kecuali atas pelayanannya selama ini.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawannya, atas layanan mereka
8. Ibu Maria Bandaso Kepala Desa Raru Sibunuang yang telah memberikan izin penelitian di Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.
9. Sahabatku Eka, Nia, Chia, Ida, Indar, gusma, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
10. Teman-teman Se-Angkatan 2010 dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra

Inggris (HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat juang dan arahan kepada penulis.

11. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.
12. Teman-teman satu asrama yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis yang telah menjadi saudara dan sahabat selama di Makassar.
13. Semua teman – teman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis Thank's for all.....

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga Allah swt senantiasa memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, 28 September 2014

Penulis

Indra Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Karangka Teori	6
E. Tujuan Dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Ilmu Antropologi, Nilai-Nilai Budaya	11
B. Toraja Dan Kebudayaan	12
C. Makna Pesan Kada-Kada Tominaa Dalam Acara Rambu Solo' Dan Rambu Tuka' Di Tana Toraja	13
D. Toraja Warisan Dunia	13
E. Toraja Dulu Dan Kini.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Gambaran Lokasi Penelitian	15

B. Jenis Penelitian	18
C. Pendekatan	18
D. Pengumpulan Data (Heoristik)	18
E. Kritik Eksteren Dan Intern	19
F. Interpretasi (Pengelolaan Dan Analisis Data)	20
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	21
A. Bagaimana Latar Sejarah	21
B. Bagaimana Kehidupan Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Di Desa Raru Sibunuan Kec Sanggalla Kab.Tana Toraja	31
C. Bagaimana Sejarah Masyarakat Muslim Di Desa Raru Sibunuan KecSanggalla Kab. Tana Toraja	37
D. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pengaruh Budaya Aluk Todolo Terhadap Kehidupan Masyarakat Umat Muslim Di Desa Raru Sibunuan Pengumpulan Data (Heoristik)	43
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR TABEL

TABEL I : perbedaan bahasa Toraja biasa denga bahsa <i>tominaa</i>	12.
TABEL 2 : Luas Wilaya Menurut Kecamatan Yang Ada di Tana Toraja	
Tahun 2010.	14
TABEL 3 : Jumlah Penduduk di Desa Raru Sibunuang tahun 2013.....	22
TABEL 4 : Keadaan Pendidikan di Desa Raru Sibunuang tahun 2013.....	23
TABEL 5 : Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Raru Sibunuang tahun 2014	24
TABEL 6 : Banyaknya Ummat Beragama di Desa Raru Sibunuang pada tahun 2014.....	33
TABEL 7 : Jumlah Rumah Ibadah di Desa Raru Sibunuang tanhun 2014.	35

ABSTRAK

NAMA PENYUSUN : INDRA DEWI

NIM : 402001100014

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH BUDAYA ALUK TODOLO
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
MUSLIM DI DESA RARU SIBUNUANG
KECEMATAN SANGALLA' SELATAN
KABUPATEN TANA TORAJA.**

Skripsi ini adalah suatu studi tentang pengaruh Budaya Aluk Todolo terhadap kehidupan masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja. Budaya Aluk Todolo adalah merupakan suatu perwujudan hasil budi daya leluhur masyarakat Tana Toraja sebelum masuk Islam, budaya itu masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Muslim.

Penulis meneliti tiga permasalahan yaitu: bagaimana sejarah masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja, bagaimana kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat di Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja, bagaimanamana bentuk-bentuk pengaruh Budaya Aluk Todolo terhadap kehidupan masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja. dan sekitarnya. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan antropologi, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data melalui metode *library research* dan *field research* dengan mengadakan observasi, *interview* dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul, diklasifikasi bandingkan-bandingkan dan diinterpretasi dianalisis, serta dideskripsikan.

Dalam kaitan pelaksanaan itu, ternyata masih ditemukan pengaruh Budaya Aluk Todolo, pada suku Toraja masih tetap memelihara adat istiadat Itu. hal ini sangat mempengaruhi masyarakat Toraja dalam berbagai aspek kehidupan. Semua aktivitas mereka dipusatkan pada pesta upacara, karena di dalam masyarakat Toraja upacara mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar artinya. Di samping berfungsi sebagai adat, juga merupakan kebanggaan bagi orang Toraja, yang merupakan ciri khas dan sifat kepribadian Suku Toraja, sejak dahulu sampai sekarang diwarisi secara turun-temurun sampai sekarang masih dipelihara dan dijaga secara baik.

Oleh karena itu, orang-orang yang menjadi Muslim pun masih kadang-kadang turut terpengaruh oleh Adat Aluk Todolo dalam tingkah laku mereka.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Karangka Teori.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Ilmu Antropologi, Nilai-Nilai Budaya	11
B. Toraja dan Kebudayaan	12
C. Makna Pesan Kada-Kada Tominaa Dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja	13
D. Toraja Warisan Dunia	13
E. Toraja Dulu dan Kini	14

BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Gambaran Lokasi Penelitian	15
B. Jenis Penelitian	18
C. Pendekatan	18
D. Pengumpulan Data (Heoristik)	18
E. Kritik Eksteren dan Intern	19
F. Interpretasi (Pengelolaan dan Analisis Data)	20
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	21
A. Bagaimana latar Sejarah	21
B. Bagaimana kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat di Desa Raru Sibunuan Kec Sanggalla Kab.Tana Toraja.....	31
C. Bagaimana sejarah masyarakat muslim di Desa Raru Sibunuan Kec Sanggalla Kab. Tana Toraja	37
D. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pengaruh Budaya Aluk Todolo Terharhadap Kehidupan Masyarakat Umat Muslim di Desa Raru Sibunuan..	43
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat- istiadat. Hal tersebut disebabkan oleh nilai- nilai budaya yang merupakan konsep - konsep yang hidup dalam pikiran bagi setiap warga suatu masyarakat apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman yang memberi arah atau orientasi kepada kehidupan warganya

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dalam karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal nilai- nilai budaya yang merupakan pedoman atau polah tingkah laku yang menuntun individu - individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari- hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu - individu tersebut bergaul dan berinteraksi¹

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah - laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu- individu lain secara kolektif, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu. Banyak pola tingkah

¹ Lihat Koentjaraningrat, *pengantar Ilmu Antrologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90

laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dijadikan miliknya sebagai hasil proses belajar.

Demikian pula keadaan masyarakat di Desa Raru Sibunuan Kec Sanggalla Selatan, memiliki budaya tersendiri yang menjadi pedoman dan menjadi pola tingkah - laku yang menuntun setiap warga dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Misalnya, dalam menyambut kelahiran bayi, pesta perkawinan, dalam menghadapi kematian, dalam memulai pekerjaan seperti hendak turun sawah, masih dipengaruhi budaya atau tradisi *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah jenis kegiatan atau upacara ritual yang diselenggarakan sebagai tujuan untuk kemurahan rezeki, keselamatan hidup, atau untuk keselamatan orang-orang yang telah meninggal². *Aluk todolo* telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, pendukungnya terkhusus di Desa Raru Sibunuan hingga saat ini. Adanya upacara *Aluk todolo* di Desa Raru Sibunuan tersebut, telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, sehingga menjadi pola hidup dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Raru Sibunuan. Warga dan anggota suatu masyarakat tentu apa yang telah menjadi tradisi bersama, dianggap sebagai milik bersama dan menjadi pola hidup bersama dalam sistem kemasyarakatan.

Masyarakat di Desa Raru Sibunuan Kecamatan Sangalla Selatan, sebagian besar penganut agama Kristen dan Islam, namun masih banyak di antara mereka yang tetap memegang teguh tradisi nenek moyangnya terutama dalam hal

²L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, yayasan lempongan bulan, Tana Toraja, thn 1976 h.72.

pelaksanaan ritual baik yang berkaitan dengan upacara rambu solo maupun rambu tuka.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena kebudayaan itu tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin suatu masyarakat dapat tertata dengan baik, masyarakat adalah wadah, dan budaya adalah isi.

Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan, yakni manusia menciptakan budaya kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadi aktivitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik), sehingga manusia pada hakekatnya disebut makhluk sosial.

Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan, serta kepercayaan yang terpelihara rapih yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi. Hal ini juga tampak dalam masyarakat Toraja, kebudayaan yang dibina, dikembangkan, diketahui dan diakui pihak lain secara nyata akan menunjukkan ada proses pewarisan budaya dari para leluhur masyarakat Toraja. Kebudayaan tersebut dibangun berdasarkan asas, prinsip-prinsip, aturan-aturan, ketentuan-ketentuan, dan strategi tertentu yang berbasis mitologi, seni, kepariwisataan, dan ritual-ritual adat lainnya.

Masyarakat Toraja adalah salah satu suku minoritas di Indonesia, namun dalam kehidupannya, suku Toraja masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan

warisan nenek moyangnya hingga masih eksis pada zaman modern seperti sekarang ini. Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat upacara-upacara adat yang masih sering dilakukan di Toraja yang dinamakan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan acara yang sangat penting.

Yang dihubungkan dengan kematian sedangkan Upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara yang berhubungan dengan syukuran dan kesukaan. Pelaksanaan kedua jenis upacara ini tidak boleh dicampur adukkan, karena itu satu upacara harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara yang lain.

Dalam prosesi upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja terdapat banyak tahapan ritual unik dan sangat menarik baik yang dilakukan secara simbolik maupun dengan unsur-unsur visual dan audiovisual seperti arsitektur, kesenian dan bahasa, yang bagi masyarakat Toraja tahapan ritual - ritual yang lakukan memiliki makna mendalam yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja sebagai tradisi untuk menghormati warisan para leluhur yang dianggap sakral.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pemikiran pada pemaparan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Sejarah.
2. Bagaimana kehidupan keberagamaan dan kepercayaan masyarakat di Desa Raru Sibunuan Kec Sangalla Selatan Kab Tana Toraja.

³Agustina T. Layuk (E311 07 059). *Makna Pesan Kada-kada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. (skripsi 2011) h. 1- 3

3. Bagaimana sejarah masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuan Kec Sangalla Selatan Kab Tana Toraja.
4. Bagaimana bentuk – bentuk pengaruh budaya *Aluk Todolo* di Desa Raru Sibunuan Kec Sangalla Selatan Kab Tana Toraja terhadap kehidupan masyarakat Muslim.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

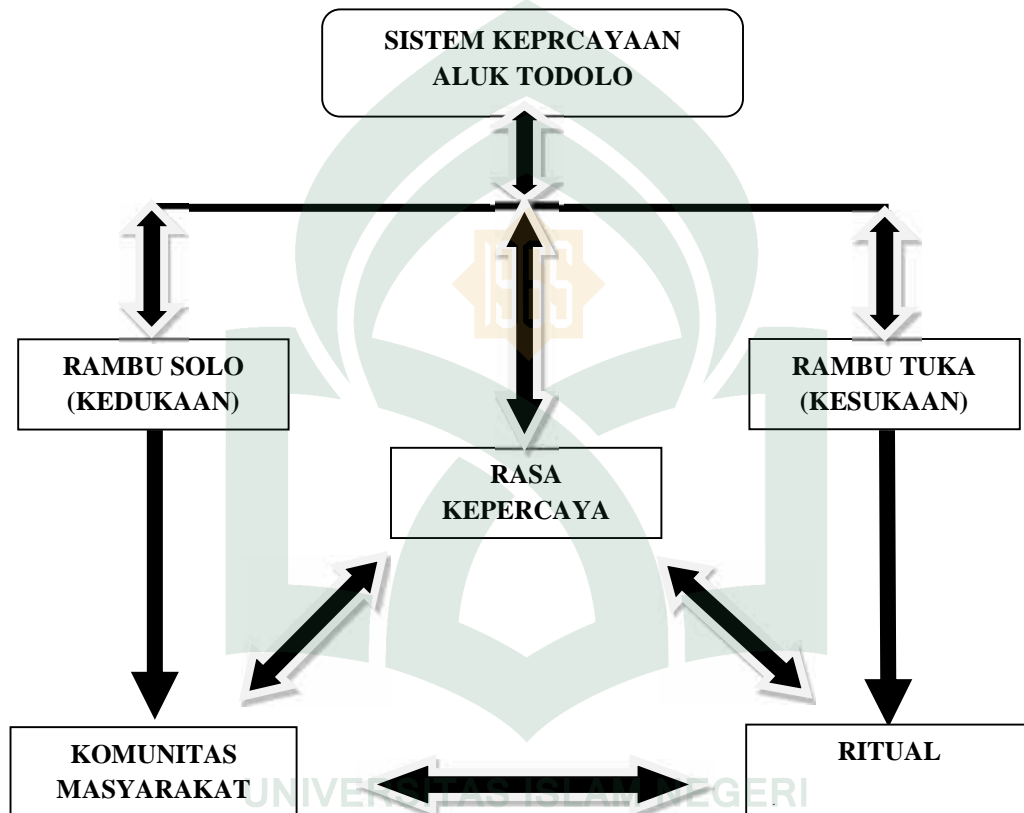
Skripsi ini berjudul “*Pengaruh Budaya Aluk Todolo dalam Kehidupan Masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuan Kecamatan Sangalla Selatan Kab. Tana Toraja*“. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi dan mendapat aksentuasi yang perlu dijelaskan dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

Defenisi operasional yang dimaksudkan penulis yakni pengaruh budaya *Aluk Todolo* dalam kehidupan masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuan Kecamatan sangalla Selatan Kab. Tana Toraja di dalam penelitian adalah sebagai - mana orang Toraja masih mempertahankannya yakni budaya *Aluk Todolo* yang di pusatkan pada suatu upacara, oleh karena dalam suku Toraja upacara itu memiliki peran dan fungsi yang sangat besar artinya. Di samping itu berfungsi sebagai adat juga menjadi tempat kebanggaan orang Toraja, yang merupakan ciri khas dan sifat kepribadiannya. Sampai sekarang masih di percayai oleh orang –orang Toraja meskipun mereka sudah beragama. Hal ini ingin dipertegas dan dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

Ruang lingkup penelitian ini adalah ingin menggambarkan sejauh mana Pengaruh budaya *Aluk Todolo* dalam kehidupan masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuan Kec. Sanggalla Selatan Kab. Tana Toraja, tulisan ingin mengungkap

seperti apa pengaruh dari budaya *Aluk Todolo* terhadap kehidupan masyarakat uslim di Desa tersebut.

D. Karangka Teori



1. Pendapat Kroeber dan Kluckhohn dalam tahun 1950. Budaya" adalah warisan tingkah laku simbolik yang membuat makhluk manusia menjadi "manusia". Jadi dengan memperhatikan gerak perubahan dan keanekaragaman individualitas, kita tidak dapat lagi dengan mudah berkata bahwa "satu budaya" adalah satu warisan yang dimiliki bersama oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat tertentu.

2. Geertz Mulder, 2001 juga sudah memperingatkan bahwa kaitan manusia dengan kebudayaan adalah ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang dia tenun sendiri. Budaya didasarkan pada simbol. Ahli antropologi Leste White dalam Haviland Fatonah dkk, 2003 berpendapat bahwa semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Kita semua tahu semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang percaya. Aspek simbolis terpenting dari budaya adalah bahasa. Kluckhohn berpendapat bahwa budaya manusia tanpa bahasa adalah tidak mungkin. Manusia-manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik mereka tetapi juga sebagai alat untuk member andil kepada evolusi sosial kita. Kita lahir turun-temurun, membawa zat-zat pembawa sifat dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelum kita. Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki sekelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi, sebagaimana lingkungan geofisik dimana kita dibesarkan mempengaruhi kita.
3. Dua ilmuwan Antropolog, A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (Herusatoto, 2001:8-9), telah membuat kesimpulan sendiri mengenai kebudayaan adalah sebagai berikut:

“Culture consists of patterns, explicit and implicit, of behavior acquired and transmitted by symbol, constituting the distinctive achievements of human group, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional (i.e.,

historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture system may, on the other hand, be considered as product of action, on the other as conditioning elements of further action.”

Artinya: kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan symbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia. Inti pokok dari kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis), khususnya nilai-nilai yang tergabung; di pihak lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Oleh karena itu budaya dapat dikatakan seluruh hasil usaha manusia

dengan budinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa.

Budaya dapat juga diusahakan demi keindahan dan permainan, juga demi

nilai-nilai dari realitas yang dikandung olehnya. Dengan demikian seni,

permainan, sport, magis, dan agama masuk kedalam budaya. Disitulah

Nampak kerja spiritual manusia di dalam bentuk kehidupan. Itulah semua

aspek etika dari daya menciptakan budaya (Widagdho, 1999:27). Dengan

budaya orang akan mengetahui tempatnya dalam masyarakat dan dalam

hidup yang serba meliputi, orang juga akan mengetahui etika dan kewajiban

ditempat yang bersangkutan berada. Orang harus menjalani kehidupan itu

semua. Dalam eksistensi fenomenalnya mereka wajib saling menghargai⁴

4. Pemikiran Khas Karl Marx (1818-1883) tentang kebudayaan adalah teori kebudayaan apa yang dimaksudkan dengan mengatakan hal ini pertama, tema teori kebudayaan adalah hasil renungan Marx terhadap kehidupan masyarakat yang dibingkai oleh ideologi liberalisme⁵

⁴<http://www.academia.edu/4310393/SKRIPS>, hal 10-13

⁵Mudji Sutrisno dan Hendra, teori-teori kebudayaan, penerbit konisius thn 2005 hal 21.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui latar seajarah
- b. Untuk mengetahui kehidupan keberagamaan dan kepercayaan masyarakat di Desa Raru Sibunuan Kec. Sanggalla Selatan Kab. Tana Toraja.
- c. Untuk mengetahui sejarah masyarakat muslim di Desa Raru Sibunuan Kec. Sanggalla Selatan Kab. Tana Toraja.
- d. Untuk mengetahui bentuk – bentuk pengaruh budaya *Aluk Todolo* di Desa Raru Sibunuan Kec. Sanggalla Selatan Kab. Tana Toraja.

2. Kegunaan

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang budaya Aluk Todolo khususnya di Kabupaten Toraja.

b. Kegunaan praktis

Pencapaian beberapa tujuan dalam penyusunan skripsi ini, maka diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama pada masyarakat muslim di Desa Raru Sibunuan, terhadap pengaruh budaya *Aluk Todolo*

dalam menjalani hidup dan kehidupan di Desa Raru Sibunuan Kec Sangalla'

Selatan Kab Toraja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya;

1. Tulisan Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antrologi Jakarta: Aksara Baru, 1986.

Dalam karangan koentjaraningrat, membahas tentang nilai- nilai budaya yang merupakan konsep -konsep yang hidup dalam pikiran sebagai warga suatu masyarakat, jadi dapat didefenisikan bahwa buku ini tidak membahas tentang Budaya Aluk Todolo, tetapi kajian pembahasannya sangat relevan tulisanya¹

2. Tulisan L.T , Tangdilintin yang berjudul “*.Toraja dan Kebudayaanannya,*”, Tana Toraja, 1976.

¹ Lihat Koentjaraningrat, *pengantar Ilmu Antrologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal 89

Dalam buku ini membahas tentang Budaya orang-orang Toraja, penulis mengemukakan bahwa dalam buku ini tidak membahas tentang bagaimana pengaruh Budaya *Aluk Todolo* dalam kehidupan keberagamaan di Tana Toraja².

3. Selain dari itu, literatur pendukung lainnya adalah *Makna Pesan Kada-kada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. karangan T. Layuk Agustina, (revisi); Universitas Hasanuddin: skripsi, 2011

Pada skripsi ini mengemukakan makna yang terdapat dalam pengungkapan *Kada-kada Tominaa* dalam pelaksanaan ritual adat di Toraja yaitu *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo* serta menggambarkan proses regenerasi bahasa *Tominaa* dalam masyarakat Toraja, *Tominaa* disebut sebagai bahasa Toraja tingkat tinggi karena kemampuan untuk menyampaikan bahasa ini hanya dimiliki oleh orang tertentu saja dan dalam penyampainnya tidak boleh menyimpang dari situasi atau acara adat yang sedang berlangsung.

Berikut adalah contoh tabel perbedaan bahasa Toraja biasa, bahasa *Tominaa* dan artinya dalam bahasa Indonesia :

²L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, yayasan lempongan bulan, Tana Toraja, thn 1976 .

Bahasa Toraja biasa	Bahasa <i>Tominaa</i>	Bahasa Indonesia
Baine	Simbolong manic	Perempuan
Pare	Tallu bulinna	Padi
Tedong	Sanglaba'bulanna	Kerbau
Siulu'uku	Rendeng lolokku	Saudara kandung

Tabel 1: perbedaan bahasa Toraja biasa dengan bahasa *tominaa*.

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini tidak membahas sejarah masuknya Islam di Tana Toraja³.

4. Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi Makassar thn 2005.

Dalam tulisan Mohammad Natsir Sitonda, dalam buku ini menyajikan tentang Budaya *Aluk Todolo* sebagai warisan Budaya Dunia di antaranya prosesi kematian *Rambu Solo*, sehingga penulis mengemukakan bahwa dalam buku ini tidak membahas tentang upacara *Rambu Tuka* saja yang bagian dari Budaya *Aluk Todolo* tersebut⁴.

5. Buku tulisan Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: yayasan Adikarya ikapi dan the ford foundation, komplek tri tura makassar 2003.

Dalam tulisan Akin Duli dan Hasanuddin, membahas tentang Sejarah dan Budayanya, Pola Pemikiran Masyarakat Toraja, refleksi Religi dan social

³ Agustina T. Layuk (E311 07 059). *Makna Pesan Kada-kada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. (skripsi 2011) h. 1- 5

⁴ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi Makassar thn 2005.

peninggalan megalitik di Tana Toraja dll, penulis tidak menemukan dalam buku tersebut tentang pengaruh Budaya *Aluk Todolo* dalam Kehidupan masyarakat di Tana Toraja⁵.

Beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Pengaruh Budaya Aluk Todolo dalam Kehidupan Masyarakat Muslim di Desa Raru Sibunuan Kec Sanggalla Kab Tana Toraja*”, secara garis besar akan tetapi secara tidak langsung penulis mendapat petunjuk atas penulisan skripsi ini.



⁵Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: yayasan Adikarya ikapi dan the ford foundation, komplek tri tura makassar 2003

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Daerah tingkat II Kabupaten Tana Toraja, terletak pada bagian Utara Propinsi Sulawesi Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju dan Kab. Luwu.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Enrekang dan Kab. Pinrang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Polewali Mamasa¹

Kabupaten Tana Toraja adalah sebuah Kabupaten di Sulawesi Selatan, yang terkenal dengan salah satu tempat konservasi peradaban budaya yang masih terawat hingga kini. Kebudayaan adat istiadat, seni musik, seni tari, seni sastra lisan, bahasa, rumah, ukiran, tenunan dan kuliner yang masih sangat tradisional, membuat Pemerintah Indonesia mengupayakan agar Tana Toraja bisa dikenal di dunia Internasional dalam kurun waktu beberapa tahun dimekarkan menjadi dua daerah strategis, yaitu Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Makale, dan Kabupaten Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao, Pemekaran ini turut menjadikan Kota Makale selaku pemerintah otonom Kota Makale²

¹ Sumber Kantor Camat Sangalla' Selatan, papan potensi, 22 juni 2014

² Sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/getintro/21051137.9 juli 2014

Secara administratif, Kabupaten Tana Toraja meliputi 19 Kecamatan, 112 lembang dan 47 kelurahan. Pembagian wilayah menurut kecamatan, jumlah lembang dan kelurahan serta luas kecamatan adalah sebagai berikut :

TABEL I
LUAS WILAYA MENURUT KECEMATAN YANG ADA DI TANA
TORAJA TAHUN 2010

No	Kecamatan	Jumlah Lembang	Jumlah Kelurahan	Luas (KM ²)	Persentase terhadap Luas Kab. (%)
01	Bonggakaradeng	5	1	206,76	10,06
02	Simbuang	5	1	194,82	9,48
03	Rano	5	-	89,43	4,35
04	Mappak	5	1	166,02	8,08
05	Mengkendek	13	4	196,74	9,58
06	Gandang Batu Sillanan	9	3	108,63	5,29
07	Sangalla	3	2	36,24	1,76
08	Sangalla Selatan	4	1	47,80	2,33
09	Sangalla Utara	4	2	27,96	1,36
10	Makale	1	14	39,75	1,93
11	Makale Selatan	4	4	61,70	3,00
12	Makale Utara	-	5	26,08	1,27
13	Saluputti	8	1	87,54	4,26
14	Bittuang	14	1	163,27	7,95
15	Rembon	11	2	134,47	6,55
16	Masanda	8	-	134,77	6,56
17	Malimbong Balepe	5	1	211,47	10,29
18	Rantetayo	3	3	60,35	2,94

19	Kurra	5	1	60,50	2,94
	Total	112	47	2.054,30	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional dan BPS, Kabupaten Tana Toraja³

Sejak tahun 2008 Kabupaten Tana Toraja menetapkan Makaleh sebagai pusat pemerintahan. Daerah Kabupaten Tana Toraja ini berIbu Kota di Makale. Jarak ibu kota kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan sekitar 329 km, Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat 3.205,77 km² atau sekitar 5% dari luas propinsi Sulawesi Selatan dengan Jumlah Penduduk, yang terdiri atas 221.795 jiwa, 112.345 laki-laki dan 109.352 perempuan. Di Kabupaten Tana Toraja ini terdiri dari 19 Kecamatan desa/lembang dan 47 Kelurahan. Yang termasuk didalamnya adalah Desa/Lembang Raru Sibunuan Kecamatan Sangalla selatan disini Lokasi Penelitian. Di kabupaten Tana Toraja terdapat hulu sungai yang merupakan salah satu sungai terpanjang di Sulawesi Selatan yakni sungai Sa'dang membelah kota Rantepao dan kabupaten Tana Toraja yang memiliki potensi sungai yang besar untuk mendukung kegiatan pertanian⁴

Kemudian letak geografis Desa/Lembang Raru Sibunuan adalah sebelah Bselatan Kabupaten Tana Toraja, yang terbagi menjadi empat dusun, Dusun Raru, Sibunuan, Balombong, Mila dengan batas-batas wilayah:

³ Badan Pertanahan Nasional dan BPS, Kabupaten Tana Toraja 22 juni 2014

⁴Toraja, <http://www.tanatorajakab.go.id/id/content/letak-geografis> (9 juli 2014)

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Batu Alu.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan RanteAlang .
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tokesan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Alu Selatan.⁵

B. Jenis penelitian.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di Desa Raru Sibunuan, khususnya pada pengaruh Budaya Aluk Todolo terhadap kehidupan masyarakat Muslim dalam hal realitas.

C. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Pendekatan antropologi Budaya , yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat Desa Raru Sibunang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan Antropologi Budaya yakni studi antropologi yang bidang studinya mengambil budaya sebagai objek penelitian.

D. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yakni berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang berarti menemukan. Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan tahap awal ini merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian kesejarahan. Metode ini merupakan penjajakan dan pengumpulan sumber-sumber sejarah sebanyak mungkin. Hal ini ditempuh melalui studi perpustakaan yang ada

⁵Maria Bandaso, Desa Raru Sibunuan, Kec. Sangalla Kab. Tana Toraja, wawancara, oleh peneliti di Sangalla 21 Juni 2014.

kaitanya dengan judul penelitian.⁶ Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data dan wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi,⁷ yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode *Interview*, yakni penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang Budaya Aluk Todolo.

⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

⁷Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Untuk lebih jelasnya lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

E. Kritik Eksteren dan Intern

Metode ini merupakan tahap kedua, yakni tahap kritik sumber yang telah dibuat oleh para penulis sejarah otentitas dan kredibilitas (kepercayaan) teks sejarah sangat dijunjung tinggi. Namun kesemuanya ini tergantung pada kedekatan kepustakaan dan kearsipan. Untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber sejarah tersebut maka kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksteren (kritik luar) dan kritik intern (kritik dalam). Penulis tidak melakukan kritik sumber, sebab penulisan ini hanya beorientasi pada sumber sekunder.

- a. Kritik eksteren, bertujuan menguji otentitas atau keaslian suatu sumber.
- b. Kritik intern, bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi.

F. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Setelah diadakan kritik sumber dan pengklasifikasian sumber yang otentik, maka selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data tersebut. Dalam tahap ini penulis sangat dibutuhkan ketrlibatannya dalam menilai dan memahami fakta-fakta yang dianggap akurat hingga terjadi keseimbangan antara obyektifitas dan subyektifitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Sejarah

Kecamatan Sangalla' Selatan yang dijadikan lokasi penelitian skripsi ini adalah salah satu kecamatan kedelapan yang ada di wilayah Kabupaten Tana Toraja.

Geografis yang dikemukakan untuk melihat gambaran umum potensi yang dimiliki daerah tersebut. sebenarnya yang meliputi segala aspek potensi dari daerah yang sangat luas untuk dibicarakan. Namun penulis hanya memaparkan hal-hal penting yang merupakan gambaran umum terhadap daerah tersebut.

Geografis berarti suatu daerah/wilayah dengan segala kondisi yang telah tersedia untuk manusia, termasuk di dalamnya tana dan segala macam kekayaan yang terkandung didalamnya, terutama darat, dan tumbuh-tumbuhan serta binatang yang berkembang di dalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam pembahasan mengenai geografis daerah Sangalla' Selatan penulis hanya menguraikan beberapa unsur di antaranya : letak daerah Kecamatan Sangalla' Selatan dan Desa Raru Sibunuang, luas wilayah, iklim flora dan Fauna. Untuk mengetahui lebih jauh masalah ini, maka penulis uraikan secara rinci sebagai berikut :

Luas Kecamatan Sangalla' Selatan seluruhnya adalah 36, 04 km yang terdiri dari dua kelurahan dan tiga desa lihat sebagai berikut.

1. Kelurahan Rante Alang
2. Kelurahan Batu Alu
3. Desa Batu Alu Selatan
4. Desa Tokesan
5. Desa Raru Sibunuang¹

Mengenai topografi daerah Kecamatan Sangalla' Selatan, sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, maka haruslah diketahui apa yang disebut dengan topografi, sebagaimana disebutkan oleh W.J.S Poerwadaminta, bahwa : Topografi adalah bahasa Eropa yang artinya; segala sesuatu mengenai pembuatan peta dan sebagainya², dari pengertian di atas maka topografi adalah tentang sesuatu tempat atau daerah, dalam hal ini daerah Kecamatan Sangalla' Selatan berdasarkan peta. Oleh karena itu, dalam melengkapi topografi ini, maka penulis akan melengkapi peta wilayah Kecamatan Sangalla' Selatan.

Sehubung dengan hal tersebut di atas, maka dalam pembahasan mengenai geografis daerah Sangalla' Selatan penulis juga menguraikan tentang letak geografis dari Desa Raru Sibunuang hanya menguraikan beberapa unsur diantaranya : letak daerah Desa Raru Sibunuang, luas wilayah, iklim flora. Untuk mengetahui lebih jauh masalah ini, maka penulis uraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Letak Geografi Desa Raru Sibunuang

Kemudian letak geografis Desa/Lembang Raru Sibunuang adalah sebelah Selatan Kabupaten Tana Toraja, Luas Desa Raru Sibunuang seluruhnya adalah 6, 95 km ketinggian 900 – 1000 kaki dari permukaan laut, yang terdiri dari empat dusun lihat sebagai berikut.

¹ Sumbar Kantor Camat Sangalla' Selatan, papan potensi, 22 juni 2014.

² W.J.S Poerwadaminta, kamus umum Bahasa Indonesia. Cet. VIII ;Jakarta : PN, balai pustaka, 1985, hal 1087

yang terbagi menjadi empat dusun, Dusun Raru, Sibunuan, Balombong, Mila memiliki dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Batu Alu.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rante Alang .
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tokesan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Alu Selatan.³

1) Iklim

Seperti diketahui bahwa wilayah propensi sulawesi selatan adalah berada di belahan bumi bagian selatan yang dikenal dengan lintang Selatan, maka daerah ini beriklim sub tropika atau beriklim sedang yaitu bila mana musim panas tidak terlalu panas dan ppbilah musim dingin tidak terlalu dingin maka dengan sendirinya Kabupaten Tana Toraja yang berada pada kawasan hampir sama iklimnya antara satu kabupaten dan kabupaten yang lain.

Perlu kita ketahui dan melihat dari dekat bahwa Kabupaten Tana Toraja mempunyai dataran tanah kering dan sawah yang cukup luas.

Seperti pula diketahui bahwa daerah Sulawesi Selatan berada pada posisi katulistiwa, maka tentu saja dipengaruhi oleh angin musim Timur dan Barat.

2) Flora

Jenis tumbuhan – tumbuhan ini terdapat beraneka ragam seperti coklat, kelapa, kopi, mangga, jagung ,pisang dan lain-lain. Demi kian pula hewan terdapat beberapa jenis seperti sapi, kerbau, kambing, kera rusa, babi dan lain-lain.

³Maria Bandaso, Desa Raru Sibunuan, Kec. Sangalla Bupon Kab. Tana Toraja, Sulsel, wawancara, oleh peneliti di Sangalla 21 juni 2014.

3) Keadaan penduduk

Keadaan penduduk di Desa Raru Sibunuang terdiri dari berbagai macam Suku namun yang paling banyak adalah suku Toraja sedang yang lainnya Suku Bugis, Jawa dan lainnya, penduduk tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut :

TABEL III.
JUMLAH PENDUDUK DI DESA RARU SIBUNUANG 2013

No	Dusun	Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Raru	275	305	
2	Sibunuang	243	240	
3	Balombong	198	199	
4	Mila	163	143	
5	Jumlah	879	887	1766

SUMBER : KANTOR DESA RARU SIBUNUANG 22 JUNI 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara administratif terdapat empat dusun dengan luas secara keseluruhan 6, 95 M Yang dihuni 1766 jiwa secara keseluruhan dari desa yang terdiri dari laki – laki sebanyak 879 jiwa dan perempuan 887 jiwa⁴.

⁴Sumber papan potensi kantor Desa Raru Sibunuang 22 juni 2014

4) Pendidikan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Compong khususnya di bidang pendidikan umumnya tamat SD, SLTP, SLTA, dan sebagian S1. Lebih jelas mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL IV

KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA RARU SIBUNUANG 2013.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	717 Jiwa
2	Tamat SLTP	423
3	Tamat SLTA	350
4	Akademi / PT	276
	Jumlah	1766

Sumber: Kantor Desa Raru Sibunuang, 2014 (diolah)

TABEL V

JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DI DESAR RARU SIBUNUANG 2014

No	Sarana Pendidikan	TK	SD	SLPTA	SLTA	AKADEMIK
1	Raru	-	-	-	-	-
2	Sibunuang	-	-	-	-	-
3	Balombong	1	1	-	-	-
4	Mila	-	1	1	-	-
	Jumlah	1	2	1		

Sumber papan potensi kantor Desa Raru Sibunuang 22 juni 2014

Dari data pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa keadaan penduduk Desa Raru Sibunuang di bidang pendidikan masih sangat kurang, umumnya tamat SD, SLTP dan SLTA, di samping S1. Mayoritas di antara mereka hanya sampai tamat SD, SLTP dan SLTA, berarti kemampuan masyarakat di bidang pendidikan masih tergolong rendah. Hal tersebut karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan, di samping kebutuhan ekonomi masih belum memadai sehingga banyak di antara anak-anak mereka hanya sampai tamat SD, SLTP atau SLTA, selanjutnya mereka melanjutkan kegiatan ladang-ladang atau lapangan kerja lain guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

5) Penduduk Menurut Mata Pencapaian

a. Pertanian

Presentase penduduk Desa Raru Sibunuang memiliki mata pencapaian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan berbagai macam usaha pekerjaan bertani, berdagang. Industri kerajinan. Hal ini sesuai dengan keadaan alamnya.

Sektor pertanian, sehingga pembangunan ekonomi dipusatkan pada sektor pertanian ini dapat dilihat dari luas keseluruhan wilayah berdasarkan data yang didapat diperoleh dari lokasi penelitian tercatat lebih kurang dari 441 hektara yang sebagian besar merupakan areah persawahan. Pembangunan di sektor ekonomi di Desa Raru Sibunuang merupakan salah satu mayoritas utama dari semua sektor kegiatan pelaksanaan pembangunan mulai dari tingkat nasional, regional, hingga ke tingkat desa. Sedangkan pelaksanaan di sektor lainnya hanya bersifat menunjang

melengkapi dibidang ekonomi, oleh karena itu pelaksanaan gotong royong merupakan kebutuhan mendasar dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan khususnya disektor pembangunan ekonomi.

Hal ini dapat ditarik suatu asumsi bahwa kelancaran serta keberhasilan pembangunan tidak akan mencapai sasaran bila mana tidak dilator belakangi oleh adanya kerja sama yang intim dari berbagai pihak, sehingga kekompakan dan persatuan merupakan salah satu system yang mutu dan dan akurat dalam merealisasikan pembangunan diberbagai sector di dalam sector pertanian, sehingga apa yang dikenangkankan akan berhasil guna dan berdaya serta dapat meningkatkan tarap hidup masyarakat.

Dengan melihat wilaya Desa Raru Sibunuang yang cukup potensi dari segi lahan pertanian sehingga masyarakat dari segi pertanian cukup baik, sehingga aktifitas tersebut perlu dibina dan dikembangkan, sehingga kehidupan masyarakat yang sejaterah akan dapat kita capai dan sala satu segi yang merupakan sector diterminan dalam rangka mensejatrakan kehidupan masyarakat maka sector komoniti-komoniti dibidang pertanian memegang peranan penting.

b. Peternakan

Peternakan yang kini tetap ada dan dibina oleh kalangan mayrakat Toraja adalah ayam, itik, kerbau, sapi, kambing, babi dan sebagainya dan umumnya peternakan yang dilakukan oleh warga masyarakat adalah tetap menggunakan system tradisional.

Usaha peternakan tersebut tidak yang sekedar untuk keperluan sehari-hari atau untuk konsumsi akan tetapi juga bertujuan meningkatkan pendapatan atau pemasukan atau merupakan suatu lapangan usaha dalam mendapatkan pendayaan kehidupan yang layak kendatipun pada usaha lain dapat dimanfaatkan dapat pula meningkatkan perkembangan tarap kehidupan masyarakatnya.

c. Industri Kerajinan

Salah satu bentuk usaha kerajinan masyarakat Kabupaten Toraja adalah adanya usaha industry kerajina yang siratnya industry kecil, karena dilakukan dalam lingkungan rumah tangga atau disebut juga industry rumah tangga namun demikian industry kecil-kecilan dapat menunjang pembangunan pada sector pertanian, dan cukup besar pengaruhnya terhadap kehiatan pembangunan disektor ekonomi.

6) Keadaan Sosial Budayanya

Sebagai mana yang penulis kemukakan pada uraian terdahulu bahwa penduduk yang mendiami Desa Raru Sibunuang dewasa ini terdiri dari tiga suku bangsa yaitu :

- a. Suku Bugis
- b. Suku Toraja
- c. Suku Jawa

Mengenai struktur sosial masyarakat komonikatif antara penduduk asli dan susu-suku lainnya padaumumnya berlangsung dengan baik dan wajar sebagai mana mestinya, sehingga hubungan social masyarakat tercermin dalam satu kerukunan keluarga tanpa memperlihatkan rasa takut dan kepanikan antara satu suku dengan

suku yang lainnya, sebab mereka saling asuh dan asih sehingga kerukunan dan kedamaian tetap terjalin.

Sikap terbuka dari hubungan sosial yang wajar yang diperlihatkan oleh pendatang, sehingga banyak membawahkan mamfaat bagi penduduk asli di daerah Toraja, demi kian pula halnya terhadap akulturasi budaya antara satu suku dengan suku yang lainnya yang efek membawa sikap yang positif secara timbale balik. Hal ini sangat menguntungkan dalam menopang perkembangan pembangunan di segala bidang, sehingga daerah toraja dapat setararap dengan pertumbuhan pembangunan dengan daerah-daerah lain.

Mengenai adat-istiadat masyarakat desa raru sibunuang saat ini masih diwarnai oleh tradisi yang dimanifestasikan dalam adat istiadat, hal ini Nampak dalam stratifikasi kehidupan social masyarakat sampai sekarang masih terdapat golongan-golongan yang mempertahankan tingkah laku berdasarkan pelapisan masyarakat. Kalangan bangsawan, tomakaka, masyarakat biasa, budak atau tanah kua-kua.

Dalam tata cara kehidupan sehari-hari sistem pelapisan masyarakat masih dapat di temukan di desa tersebut. Kenyataan ini terlihat pada pesta-pesta adat, seperti pada pesta rambu solo dan rambu tuka.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini sistem pelapisan masyarakat sudah semakin terkikis, sehingga yang tampak dominan dalam menerapkan adat istiadat itu adalah golongan tanah bulang dan tanah bassi. Dengan hal

tersebut di atas, maka penulis akan menguraikan sedikit tentang stratifikasi social masyarakat berdasarkan golongannya masing-masing, sebagai berikut :

1. Golongan Tana Bulang (Bangsawan). Golongan ini disimbolkan dengan emas, Dalam stratifikasi social masyarakat Toraja pada umumnya, memandang bahwa golongan ini adalah merupakan suatu kelompok masyarakat yang memegang kekuasaan pemerintahan secara turun-temurun. Oleh karenanya golongan bangsawan ini dalam pola kehidupan selaku pemangku adat selalu mencerminkan perilaku yang baik pada masyarakat pada umumnya demikian pula halnya pada perkawinan golongan bangsawan ini sangat selektif dalam pemilihan jodoh utamanya pada anak perempuannya dan bahkan golongan ini tidak mau menerima lamaran laki-laki lain kecuali sederajat dengan keturunannya. Artinya mereka hanya menerima lamaran dari golongannya sendiri.
2. Tana bassi (Tau makaka) golongan ini disimbolkan dengan besi
3. Tana karurung-karurung (orang biasa) golongan ini disimbolkan dengan kayu induk yang dibuat menyerupai linggis, golongan ini pula yang lebih mendominasi di Tana Toraja
4. Tana kua-kua (para hamba) golongan ini disimbolkan dengan kayu yang cepat rapuh, walaupun dahulu tingkatan atau strata masyarakat dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai mana yang disebutkan di atas, akan tetapi pada zaman datangnya pengaruh islam di desa tersebut maka tingkatan – tingkatan tersebut secara berangsur – angsur hilang, lebih-lebih lagi setelah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat bahwa sebenarnya system perbedaan

tingkatan dalam masyarakat tidak sesuai dengan ajaran yang dianut oleh warga di desa tersebut, dengan demikian pendidikan mengangkat derajat dan martabat seseorang dari kedudukan yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

B. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat di Desa Raru Sibunuan

Dapat dikatakan bahwa pada umumnya ada pengaruh suatu agama pada perkembangan suatu peraturan hukum. Hal ini dapat dilihat dan dimengerti bahwa ajaran suatu agama terutama adalah masalah kerohanian seseorang dalam masyarakat.

Untuk menjaga agar manusia hidup dengan damai, tentram, tidak kacau balau, tidak melampaui batas menurut hawa nafsu, maka manusia itu perlu diikat dengan peraturan yang sempurna yaitu agama.

Jadi seseorang tidak dapat melepaskan diri dari penganut suatu agama/kepercayaan yang lain yang mempunyai keyakinan bahwa hanya satu Tuhan yang mengatur dan melindungi manusia. Terutama pada suatu daerah di mana hidup di dalamnya bermacam-macam agama/kepercayaan seperti di Desa Raru Sibunuan Kec. Sangalla' Selatan Kab. Tana Toraja.

Menurut pengertian bahasa (etimologi) "Agama adalah kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yang dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan peraturan".⁵

⁵ Lihat Zainal Arifin Abbas, Perkembangan pemikiran Terhadap Agama, (Medan; Firma Islamiah, thn 1979 h. 98-99)

Jadi orang yang beragama berarti orang-orang yang mempunyai peraturan. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kalimat agama adalah bahasa Sangsekerta itu berasal dari dua kata yaitu “ a ” artinya tidak, “ gama ” artinya kocar kacir”.⁶ Dengan demikian berarti bahwa orang yang beragama adalah orang yang tidak kocar kacir dalam kehidupannya.

Di daerah Tana Toraja khususnya di Desa Raru Sibunuang ada beberapa macam Agama/kepercayaan yang masing-masing agama dapat hidup berdampingan secara damai dikalangan masyarakat Toraja. Dari sekian agama dan kepercayaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Alukta (Agama leluhur)
- b. Kristen Protestang
- c. Kristen Katolik
- d. Agama Islam

Dari keempat agama ini dapat melaksanakan agamanya masing-masing secara baik.

Pengaruh kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Tana Toraja bersamaan dengan fasilitas-fasilitasnya berupa rumah ibadah yang dimilikinya dapat dilihat perinciannya pada table 6.

Sehubungan dengan hal tersebut maka anemismelah yang merupakan kepercayaan yang mula-mula dianut oleh penduduk Tana Toraja, yang dalam istilah orang Tana Toraja disebut *Aluk Todolo*.

⁶ Abu Bakar, seluk beluk Agama, (Bandung : Al-Maarif, thn 1971 h. 6)

Aluk todolo adalah kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan yang menjadi salah satu sistem religi yang secara tradisional telah dianut oleh masyarakat Toraja sejak abad ke-IX M. Dan tetap diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Jenis – jenis upacara ritual di masyarakat toraja dikelompokkan atas dua, yaitu kelompok upacara *rambu tuka* (upacara yang berkaitan dengan kesenangan yang dipersembahkan untuk para Dewa) dan upacara *rambu solok* (upacara yang berkaitan dengan kematian yang dipersembahkan untuk Roh-Roh leluhur). Pelaksanaan jenis – jenis upacara yang terdapat dalam kedua kelompok tersebut tidak boleh dicampur adukan, satu kelompok harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara pada kelompok yang lain.

Budaya *Aluk Todolo* adalah agama leluhur atau agama yang dibawa oleh nenek moyang orang Toraja yang turun bersama orang pertama dari langit, orang pertama itu bernama Manurung di Langi dan istrinya dari dalam air yang bernama Marinding Limbu. Tempat pertama kali turunnya itu di daerah Tiang daerah tiang ini berada di Kabupaten Endrekang, Tiang ini berdekatan dengan desa Rura.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa budaya yang di anut oleh orang Toraja itu berawal dari daerah Tiang yang berdekatan dengan Rura atau dikenal dengan sebutan Bamba Puang, kemudian mulai berpinda ke Tana Toraja itu, dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa orang Enrekang dengan orang Toraja itu bersal dari satu nenek moyang atau satu rumpun karena sebelum masuknya agama kristen

dan agama islam itu semua orang Toraja dan Enrekang memiliki keyakinan yang sama.

Kepercayaan masyarakat di Desa Raru Sibunang terhadap budaya *Alukta*⁷, menurut pandangan mereka budaya *Alukta* itu atau agama leluhur itu adalah agama yang turun dari langit bersama nenek moyang orang Toraja atau manusia pertama, agama *Alukta* ini terlebih dahulu dianut oleh pertama yang turun dari langit itu dikenal oleh orang toraja yaitu Manurung di Langi kemudian istrinya keluar dari air yang bernama Marinding Limbu.

Oleh karena mayoritas penduduk yang ada di Desa tersebut sudah memeluk agama atau keyakinan masing-masing, khususnya bagi masyarakat yang menganut agama Islam, sudah mengetahui tentang motif pelaksanaan upacara-upacar budaya *Alukta*, untuk menyembah kepada Puang Matua dan Dewata, maka dapatlah dimengerti bahwa menurut pandangan orang islam upacara tersebut sangat bertentangan pada ajaran agama Islam, bagi orang – orang Muslim Tuhan sembahkan satu-satunya, hanyalah Allah. Oleh karena itu tidak ada lagi sembahkan dan pengapdian selainya. Jika dalam kehidupan ada bentuk budaya yang masih hidup dalam masyarakat, maka boleh dikatakan, sepanjang tidak ada nilai syirikunya.

Salah satu contoh percampuran antara Budaya *Aluk Todolo* dengan ajaran Islam, salah satu contohnya adalah pernikahan. Dalam masalah pernikahan upacara-upacara yang berkaitan dengan ijab Kabul, masih sesuai dengan syariat Islam. Namun hal-hal yang berkaitan dengan tata cara upacara pernikahan sesuai dengan

⁷ Alukta : singkatan dari budaya Aluk Todolo.

aturan Aluk Todolo demikian percampuran antara ajaran Islam dan Budaya *Aluk Todolo*.

TABEL VI
BANYAKNYA UMMAT BERAGAMA DI DESA RARU
SIBUNUANG PADA TAHUN 2014

NO	DESA	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Alukta	Keterangan
1	Raru	31	379	170	10	
2	Sibunuang	16	448	19		
3	Balombong	17	120	260		
4	Mila	3	155	138		
5	Jumlah	67	1102	587	10	1766

SUMBER : KANTOR DESA RARU SIBUNUANG 22 JUNI 2014

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat diketahui secara jelas jumlah pemeluk dari masing-masing agama yang terdapa di Desa Raru Sibunuang.

Maka bagi penganut *Aluk Todolo*, mereka juga tidak mau disebut sebagai orang kafir, karena menurut pengetahuan mereka bahwa merekaupun mengenal adanya Tuhan yang Maha Esa, yang dapat memberikan mamfaat dan mudarat kepadanya tempat penyembah serta bertanggung jawab yaitu Puang Matua, yang mereka samakan dengan Tuhan bagi penganut agama lain.

Jumlah dari tiap-tiap pemeluk agama tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut menurut data yang diperoleh dari kantor desa Raru Sibunuang 22 juni 2014 sebanyak 1766 jiwa, maka perbandingannya dapat dipresentasikan sebagai berikut :

- a. Aluk todolo sebanyak 10 jiwa atau 10 persen
- b. Agama Kristen protestan 1102 Jiwa atau 80 persen
- c. Agama Kristen katolik 587 jiwa atau 60 persen
- d. Agama Islam 67 jiwa atau 30 persen⁸

Bagi suatu agama mesti mempunyai suatu kitap suci dan tempat ibadah, namun bagi Aluk Todolo, hal ini tidak ada seperti yang dapat dilihat pada table berikut ini :

TABEL VII
RUMAH IBADAH DI DESA RARU SIBUNUANG KECEMATAN
SANGALLA' SELATAN 22 JUNI 2014

NO	DESA	MESJID	GEREJA
1	RARU	1	1
2	SIBUNUANG	-	2
3	BALOMBONG	1	2
4	MILA	2	2

SUMBER : KANTOR DESA RARU SIBUNUANG 22 JUNI 2014.

Table tersebut di atas, dimana kita tidak menemukan di dalamnya rumah ibadah bagi penganut kepercayaan Aluk Todolo pada hal mereka adalah termaksud

⁸ Papan potensi kantor Desa Raru Sibunuang Kecamatan Sangalla' Selatan 22 juni 2014.

penganut yang cukup besar di tanah Toraja maka dapatlah dimengerti bahwa kepercayaan tersebut adalah kepercayaan yang hanya memuja Roh leluhur pada tempat-tempat atau benda-benda tertentu misalnya dilapangan, di rumah, halaman rumah atau pada tempat-tempat lain yang sesuai kepercayaan mereka apabila ingin berdoa kepada dewa mereka berada di sebelah timur Tongkonan atau rumah adat dan apabila ingin berdoa kepada arwah leluhur itu berada di sebelah barat Tongkonan dan menyediaka sesajen-sesajen missal ayam, ballo,/ minuman yang terbuat dari sari poho aren, siri, pinang⁹

C. Sejarah Masuknya Orang Muslim Di Desa Raru Sibunuang.

Dengan menelusuri perkembangan islam di Desa Raru Sibunuan maka penulis mendapat informasi bahwa islam masuk di Desa Raru Sibunuan dengan melalui perdagangan, kedatangan sejumlah pedagang-pedagang Bugis yang beragama islam. Dengan masuknya para pedagang yang berasal dari Bugis demikianlah pula dari daerah Makassar yang mana kita kenal bahwa daerah Tana Toraja banyak terdapat biji-biji emas yang dijadikan perhiasa dan diperdagangkan demikian dengan barang-barang dagangan yang lain seperti kopi yang mendapat pasaran atau rebutan dari pedagang-pedagang luar sul-sel. Dalam sejarah Tana Toraja dikatakan bahwa dengan terdesak pedagang-pedagan dari daerah jawa oleh pedagang Bugis dan Makassar pada permulaan abat XVI. Pada pertengahan abad XVII pedagang dari daerah Bugis dan Makassar ke Tana Toraja takdapat

⁹ Marten ,pemangku adat penganut agam Kristen protestan, wawancara, raru, 23 juni 2014.

dikendalikan lagi dan sebagian mereka tinggal di Tana Toraja¹⁰. Selanjutnya dikatakan dalam buku sejarah dan pola-pola hidup Toraja, bahwa;

Para pemimpin atau raja dari pedagang Bugis Makassar waktu ketika berada di Tana Toraja membuat perkampungan sendiri-sendiri dan tidak bercampur dengan penduduk Toraja sekalipun diantara pedagang itu sudah ada pemimpi atau penganjur agama islam di Tana Toraja, Lebih lanjut dikatakan bahwa perhubungan antara Bugis dan Tana Toraja yang sangat baik beberapa puluh tahun itu menyebabkan diantara penduduk asli banyak yang menganut agama islam.

Uraian di atas bahwa para pedagang yang membawah agama islam masuk ke Tana Toraja pada sekitar abad XVII yang mana dikatakan dalam sejarah Toraja bahwa tentara Arung Palakka menyerbu masuk ke Tana Toraja pada tahun 1673 dan 1674 setelah menguasai seluruh dataran Bugis, akhirnya menyerbu masuk ke Tana Toraja yang kedatangan yang sangat cepat karena adanya bantuan dari pedagang-pedagang Bugis yang memang sudah lama tinggal di Tana Toraja untuk berdagang. Dalam keadaan seperti itulah sehingga untuk menguasai Tana Toraja sangat lancar dan dalam tempo yang singkat dapat dikuasai keseluruhan utamanya pada bahagian selatan dari Tana Toraja, mulai dari Daerah Bambapuang sampai dengan Kesu' serta dibahagian sebelah Barat dari daerah yang dikuwasahi tersebut mereka membentuk perkampungan bercampur dengan orang-orang Bugis yang sudah lama menetap di Tana Toraja.

¹⁰ L.T Tangdilintin, sejarah dan pola – pola hidup Toraja, Yayasan Lempangan Bulan, Tana Toraja. 1978. Hal 136

Dengan masuknya Agama islam pedagan-pedagang Bugis, Makassar yang Muslim itu ke Tana Toraja di mana daerah-daerah Bugis dan Makassar telah menjadi pusat penyebaran agama islam dalam buku sejarah pendidikan Daerah Sulawesi Selatan dijelaskan bahwa :

Luwu yang pertama kali menerima Agama islam tahu 1603 kemudian goa pada tahun 1605-1606, selanjutnya Bone pada Tahun 1611. Pada tahun 1620 dapat dikatakan menerima agama islam dan seluruh Sulawesi selatan, kecuali Tana Toraja dan Mamasa memeluk agama islam pada tahun 1630- 1633.¹¹

Dari data yang penulis temukan di atas dapat memberikan gambaran bahwa islam masuk di Tana Toraja yang dibawah oleh pedagang-pedagang dari daerah Bugis dan Makassar setelah kerajaan kedua ini menerima agama islam menjadi agama kerajaan yakni dari awal tahun 1603 sampai 1620 namun baru sampai ke Tana Toraja pada tahun 1630, juga takdapat disangka bahwa sebelum itu sudah ada islam yang masuk ke Tana Toraja karena tak ada data yang dapat diambil sebagai pegangan, akan tetapi kita ketahui seperti telah ditemukan bahwa pedagan bugis, Makassar telah masuk pada awal abad XVI jadi dengan demi kian pada saat itu terjadilah islamisasi didaerah-daerah Bugis, Makassar bersamaan itu pula dapat masuk ke Tana Toraja dengan membawah barang dagangannya.

Kedatangan di suatu daerah hal ini menyangkut tentang masuknya islam di Tana Toraja, maka konsep menyangkut masuknya yaitu :

¹¹ Depdikul, sejarah pendidikan daerah Sulawesi selatan hal. 37

1. kedatangan orang muslim pertama di daerah tersebut.
2. Mulainya agama islam dianut oleh orang-orang di daerah yang bersangkutan
3. Melembaganya agama islam di daerah tersebut¹²

Jadi Nampak kepada kita bahwa kedatangan orang-orang Bugis, Makassar yang beragama islam masuk ke Tana Toraja untuk berdagang, maka dari konsep yang pertama berarti islam suda masuk pada awal abad XVI bersamaan dengan meratanya agama islam dianut oleh orang-orang Bugis, Makassar sebab daerah Tana Toraja pada saat itu menjadi sasaran utama untuk berdagang. Akan tetapi bila mana konsep yang kedua dipakai untuk masuknya islam di Tana Toraja maka menurut data seperti diungkapkan di atas. Agama islam dianut oleh penduduk asli pada sekitar pertengahan abad ke XVII (1630) dan sekitar masuknya tentara Arung Palakka dalam catatan sejarah Tana Toraja yaitu pada tahun 1673/1674. sedang islam baru melembaga pada awal abad XX. Menurut data yang penulis peroleh dari Abdul Rahman Pasalu bahwa islam baru melembaga di Tana Toraja pada saat berdirinya tempat ibadah yang pertama dibangun adalah mesjid raya Makale pada awal tahun 1920 menyusul mesjid raya Rante pao pada akhir tahun 1920, sedang Mesjid Ridha Allah pada tahun 1930 di Desa Raru Sibunuang¹³

Sejalan dengan itu maka islam yang dikembangkan lewat jalur perdagangan yang kemudian penyebaran selanjutnya disebarkan lewat saluran dakwa. Menurut

¹² Text book, sejarah dan Kebudayaan islam, ujung pandang pembinaan perguruan tinggi agama IAIN "Alauddin" tahun 1983-1984 hal 70

¹³ Abdul Rahman Pasalu, imam Desa, wawancara, Raru 23 juni 2014

data yang penulis peroleh bahwa masuknya dakwa islam di Desa Raru Sibunuang terdapat dua versi yang antara lain :

1. Versi pertama mengatakan bahwa dakwa islam dari garassik desa Salubarani yang berbatasan dengan Kabupaten Enrekang
2. Versi yang kedua, mengatakan masuknya dakwa islam dari Uluway yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Dan Enrekang.

Versi yang mengatakan masuknya dakwa islam dari Garassik di Desa Salubarani adalah daerah kawasan sebelah selatan dari wilaya kecamatan Sangalla' Selatan merupakan perbatasan dengan kabupaten Enrekang. Masuknya dakwa islam di daerah ini adalah akibat dari perhungan dagang maupun hubungan sosialnya.¹⁴ Karena di Salubarani ini terdapat sebuah pasar yang menjadi tempat jual beli barang dagangan antara suku Toraja dan suku Bugis, di daerah perbatasan tersebut.

Dengan demikian maka hubungan dakwapun juga ikut mewarnai kehidupannya disamping itu ada pula dakwa berkembang dari hasil hubungan perkawinan suku Bugis Dan suku Toraja. Kemudian meujudkan pembauran dangan suku asli dan selanjutnya menyebarkan dakwa di tengah kehidupan mereka.

Sedang data yang penulis peroleh dari kantor urusan agama yang sekarang ini menunjukan jumlah penganut agama islam 67 jiwa dengan mesjid 2 buah lihat¹⁵ (table IV) data ini khusus menunjukan untuk Desa Raru Sibunuang

Dari kenyataan ini menandakan bahwa islam memang berkembang yang diwarnai oleh pandangan-pandangan orang Bugis menyatu dalam dunia perdagangan

¹⁴ Buhari, guru agama SD Balombong, wawancara, Balombong, 22 juni 2014

¹⁵ Sumber data: kantor urusan agama kecamatan Sangalla' Selatan 21 juni 2014

dan hubungan perkawinan antara orang bugis dengan orang Toraja itu sendiri. Masyarakat dari desa ini sudah melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan syariat islam. Mereka pada umumnya umat islam yang panatik terhadap agamanya dan kondisi-kondisi seperti itulah mereka melaksanakan syariat islam dengan sepenuhnya.

Dengan kepanatiknya itulah merupakan benteng dari imamnya, sebagian mereka masih melakukan kegiatan-kegiatan seperti upacara-upacara ritual Aluk Todolo

Versi yang menyatakan masuknya dakwa islam dari Uluway desa Uluway ini adalah wilayah kecamatan Mangkendek yang berbatasan dengan kabupaten luwu dan kabupaten enrekang, masuknya dakwa islam di daerah ini berbeda dengan masuknya dakwa islam di Desa Salubarani. Sesudah Indonesia merdeka munculnya suatu organisasi yang tidak puas dengan dasar Negara, Negara yang dianggap tidak selaras dengan nafas islam. Organisasi tersebut adalah DI/TII pada tahun 1953 yang mencetus di sul-sel di bawah pimpinan Kahar Muzakkar kemudian mengadakan pemborantakan dan aksinya menjalar sampai di Tana Toraja khususnya di Desa Raru Sibunuang, Makale dan Mangkendek maka daerah inipun banyak masyarakatnya yang ikut dalam organisasi tersebut utamanya di Desa Uluway yang mana daerah tersebut merupakan tempat yang strategis, karena berdekatan dengan hutan dengan demikian maka banyak penduduknya yang memeluk agama islam di dalam islam, jadi tidak

mengherankan bila ilmu pengetahuan tentang agama islam ini masih minim yang sifatnya adalah islam mualaf.¹⁶

Sebagai mana juga yang ditemukan oleh Buhari guru agama di SD Balombong, bahwa kebanyakan orang islam yang ada di daerah ini adalah mualaf, oleh karena itulah gerak dakwa sangat memegang peranan penting untuk memberikan pengarahan tentang penghayatan dan pengamalan ajaran islam¹⁷

D. Bentuk-Bentuk Pengaruh Budaya Aluk Todolo Terhadap Masyarakat Muslim

Pembicaraan mengenai pengaruh budaya *Aluk Todolo* terhadap penduduk Muslim. Yang dimaksud pengaruh oleh penulis adalah adanya sebagian orang-orang islam yang masih melakukan praktek budaya *Aluk Todolo* yang mana upacara *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*. Adapun *pamali* atau larangan-larangan yang masih dipercayai oleh orang Muslim, seperti penentuan hari pada saat melaksanakan suatu kegiatan atau upacara, harus melihat hari, jam, dan bulan.

Aturan atau *pamali* yang masih dipercayai pula yakni berlangsungnya upacara *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo* secara bersamaan maka dalam satu rumah tidak boleh membagi diri ada yang keupacara *Rambu Tuka* dan ada yang Keupacara *Rambu Solo*, begitupun daging yang dibawah dari upacara yang berbeda itu, tidak boleh dicampur pada saat ingin dimasak karena akan berakibat fatal¹⁸.

¹⁶Abdul Rahman Pasalu, imam Desa, wawancara, Raru, 23 juni 2014

¹⁷ Buhari, Guru Agama di SD balombong, wawancara, balombong, 23 jini 2014.

¹⁸Maria Bandaso, Desa Raru Sibunuang, kec, Sangalla' Selatan, wawancara 21 juni 2014.

1. Rambu Tuka

Upacara ini dipersembahkan untuk para Dewa-Dewa. Upacara Rambu Tuka adalah upacara yang berkaitan dengan kesukaan, perkawinan, kelahiran, keberhasilan panen, dan turun sawah yang di atur dalam *aluk rampe mataallo* (aturan upacara yang dilakukan mulai terbitnya matahari sampai tenggelamnya matahari) dengan tempat pelaksanaan salaulu berada di sebelah barat tongkonan.

a. Perkawinan

Dalam upacara pernikahan ini proses acara yang berkaitan dengan ijab kabul, masih sesuai dengan syariat islam. Namun hal-hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan upacaranya masih dipengaruhi budaya *Aluk Todolo*, mulai dari penentuan hari, acara lamaran, pakaian yang digunakan, dan manik-maniknya,

b. Kelahiran Bayi (*Makai*)

Dalam upacara ini hampir semua proses upacaranya sesuai dengan syariat islam, akan tetapi dalam pelaksanaan upacara ini harus melihat hari yang bagus atau baik untuk melaksanakan upacara. Berbeda dengan pengangkatan anak angkat, itu harus disimbolkan dengan sebatang kayu yang dianggap kuat yang nantinya kayu itu menjadi simbolik atau bukti bahwa dia sudah diterima dalam keluarga tersebut.

c. Pesta Panen

Upacara ini dilaksanakan setelah panen secara meria dengan mengadakan tarian-tarian, acara memasak secara bersama-sama, sebagai tanda kesyukuran dalam keberhasilan panen.

d. Turun Sawa

Kegiatan ini diawali dengan penentuan hari untuk menabur beni kesawah, sebelum itu dilakukan kegiatan seperti *mangkaro kalo* atau menggali irigasi yakni membuatkan jalan air agar masuk kedalam sawah dengan memotong hewan seperti ayam.

2. Rambu Solo (kedukaan)

Upacara ini adalah upacara kedukaan yang tujuannya dipersembahkan kepada arwah lelehur yang tempat pelaksanaanya di sebela Timur rumah adat atau Tongkonan.

a. Upacara kematian

Sebagai mana data yang penulis dapat dari Marten pemangku adat di kecamatan Sangalla' Selatan, mengemukakan bahwa masih ada sebagian orang-orang Muslim yang masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang, menurut kepercayaan mereka apabila tidak melaksanakan adat tersebut maka mereka merasa berdosa kepada leluhurnya.

Misalnya orang itu keturunan *Tana Bulang* yang sudah memeluk agama islam dan memiliki perekonomian yang memadai maka dari pihak keluarga masih mengadakan upacara *Rambu Solo* sesuai dengan aturan

Alukta, setelah malam ke 40 atau malam ke 100 sesudah dikuburkan jadi yang dipasang di atas *Lakean* atau tempat mayat hanyalah simbol saja yaitu batu nisan Almarhum, adapun pengaruh budaya *Aluk Todolo* dalam upacara ini yakni pada saat ingin mengantarkan mayat keliang lahak *Buleang Tomate* atau keranda orang mati itu apabila dia seorang bangsawan maka yang dipakai untuk membuat *buleang* tersebut dari pohon pinang dan pohon kelapa untuk menandakan kebangsawannya, apabila senak keluarga mengorbankan kerbau itu harus terlebih dahulu dialihkan ke rumah adat untuk dikorbankan karena setiap upacara adalah milik satu tongkonan atau satu rumpun keluarga, kepala kerbau itu diberikan kepada rumah adat tersebut adapun bagian-bagian tertentu yang diberikan kepada pemangku adat dan para bangsawan¹⁹.

Penulis akan menguraikan beberapa susunan upacara Rambu Solo mulai dari upacara yang paling rendah yaitu :

Tanah Kua-Kua

1. *Didek-dekan lompo bai* (memukul kandang babi)

Ketika ada dari keluarga yang meninggal tapi tidak bisa mengorbankan babi maka keluarga hanya memukul kandang babi sebanyak tiga kali yang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada arwah bahwa masih ada keinginan keluarga yang ditinggali untuk mengorbankan satu ekor babi walaupun mayat itu sudah dikuburkan.

¹⁹Marten, pemangku adat, kec, Sangalla', wawancara Raru, 23 juni 2014.

2. *Dibai Tungga* (satu ekor babi)

Pelaksanaan upacara ini hanya berlangsung satu hari satu malam saja dan mengorbankan satu ekor babi dan satu ekor kerbau

Tanah Karung _ karung.

1. *Dipatallung Bongi*

Pelaksanaan upacaranya hanya tiga hari tiga malam dengan mengorbankan empat ekor kerbau.

Tanah Bassi

1. *Dipanglima bongi*

Pelaksananya hanya lima hari lima malam terdiri dari tiga macam yaitu :

- e. *Pa'pang lima'-lima'* paling sederhana dengan mengorbankan 6 ekor kerbau
- f. *Pa'palima* biasa dengan mengorbankan 8 ekor kerbau
- g. *Pa'palima Lompo* dengan mengorbankan standar 10 ekor kerbau kemudian mayatnya itu sudah boleh diturunkan dari rumah dan dibuatkan tempat khusus yang masih bersambung dengan rumah orang yang meninggal atau biasa disebut dipalangke atau dianginni'.

Tanah Bulan

1. *Pa'papitu*

Pelaksananya berlangsung selama tujuh hari dan terbagi atas beberapa tingkatan mulai dari yang terendah yaitu :

- a. Pa'papitu-pitu mengorbankan enam belas ekor kerbau
- b. Pa'papiti biasa mengorbankan delapan belas ekor kerbau
- c. Pa'pitu lombo mengorbankan dua puluh empat ekor kerbau upacara ini disebut oleh orang Toraja Anak Rapasan

2. Upacara Rapasan

Upacara tingkat paling tinggi dalam upacara *Rambu Solo* standarnya juga mengorbankan dua puluh empat kerbau tapi mengorbankan semua jenis kerbau yang memiliki ciri-ciri yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh upacara *Rambu Solo*, dan mengorbankan berbagai jenis binatang, tempat pelaksanaan upacara yaitu di rante atau lapangan. Rante adalah padang yang terbentang luas yang disepakati untuk melaksanakan upacara tingkat tinggi dan milik suatu tongkonan atau satu keturunan.

Adapun ciri-ciri kerbau yang dimaksud dilihat dari jinni warna dan jenis

tanduknya :

- a. Berdasarkan warna kulit
 - a) Saleko atau kerbau belang
 - b) sedikit putihnya
 - c) Samara putih diujung ekor
 - d) Todi putih didahi
 - e) Sombo rattuk dasar hitam dan berbintik-bintik putih
 - f) Pudu/ puyu hitam pekat
 - g) Samboa merah-merah kecoklatan²⁰
- b. Dari jenis tanduknya
 - a) Baloko tanduk melingkar dan mengarah kebelakang
 - b) Pampang/taronga tanduknya menjurus keluar hampir lurus
 - c) Sokkotaka tanduknya melingkar kebawah dan hampir bertemu

²⁰Marten, pemangku adat, kec, Sangalla', wawancara Raru, 23 juni 2014.

- d) kedua tanduknya mengarah kebawah tapi agak meluas
- e) Tekeng langi satu tanduk mengarah kebawah dan satunya lagi mengarah ke atas
- f) Katepo salah satu atau keduanya ada yang patah²¹.

Proses Upacara

Berlangsung selamah tujuh hari yang disebut ma'karudusan yaitu mayat yang masih disimpan di atas Rumah yang posisi kepalahnya di sebelah Barat dan kakinya di sebelah Timur.

- a. Hari pertama dilakukan pengorbanan kebau satu sampai dua kerbau dan pembuata panggung-panggung, Lakean tempat mayat. status mayat berubah dari tau macula menjadi orang yang betul – betul sudah meninggal upacara ini dilaksanakan pada malam hari.
- b. Hari kedua *allo Toronan* hari istirahat atau hari dimana tidak ada aktifitas di tempat pelaksanaan upacara.
- c. Hari ketiga *Membalun* atau membungkus mayat dengan kain yang diukir dengan emas serta memasukkan semua barang-barang berharga orang yang suda meninggal.
- d. Hari keempat *Ma'tombi* mendirikan umbul-umbul di lapanagan upacara dan pada hari itu puluh mayat diarak keliling kampung di atas saringan setelah mayat dalam upacara ini senak keluarga bagi laki – laki bertugas untuk mengangkat saringan mayat dan bagi perempuan merentangkan kain merah dan orang yang di bawah rentangan kain merah itu memakai pakean berwarna putih, kain itu selama arak-arakan berlangsung tidak boleh menyentuh tanah, di sinilah dilihat strata

²¹Marten, pemangku adat, kec, Sangalla' , wawancara Raru, 23 juni 2014.

social orang Toraja yang memakai pakaian yang berwarna putih itu pertanda bahwa dia siorang bangsawan.

- e. Hari kelima hari mantunu yaitu mengorbankan kerbau sebanyak-banyak mungkin untuk dibagikan kepada masyarakat, bagian tertentu seperti kepala itu diberikan kepada Tongkonan.
- f. Hari keenam *Allo Torrona* yaitu hari istirahat
- g. Hari ketujuh *Ma'a* hari dimana mayat di kuburkan tapi sebelum mayat diturunkan dari Lakean itu tempat mayat disemayamkan untuk sementara terlebih dahulu mengorbankan satu ekor kerbau, setelah penguburan selesai dilanjutkan dengan upacara peringatan Arwah sebagai berikut :
 - a) *ma'balong* mengorbankan satu ekor babi dan satu ekor kerbau yaitu menghitamkan kain putih dilaksanakan tiga hari sesudah penguburan
 - b) *ma'lolo* Tangga dilaksanakan setelah tujuh hari sesudah penguburan yaitu ma'pantia bombo merelakan orang mati kea lam Baka
 - c) *ma'lolo* pelaksanaanya empat puluh hari sesudah penguburan bagi senak keluarga yang melaksanakan Ma'ro sudah bisa memakan daging, nasi dan lain –lain, Ma'ro yaitu keluarga yang tidak boleh memakan nasi dan makanan yang terbuat dari beras selama upacara berlangsung.
 - d) *ma'gandanni* atau ma'balikan pasung masih mengorbankan satu ekor babi dan ayam, kerbau pada upacara ini arwah orang yang sudah meninggal di Puya (tempat berkumpulnya Arwah) arwah yang sudah di

Puya itu di naikkan keatas langit dengan perobaan status dari Arwah menjadi Dewa. Pelaksananya 100 hari sesudah mayat dikuburkan.

Seperti yang diuraikan di atas ada beberapa atribut dalam pelaksanaan *Rambu Solo* yang tidak dibolehkan untuk digunakan meskipun mereka mengadakan pesta besar-besaran dan penyebutan upacara itupun berbeda dengan penyebutan upacara bagi orang bangsawan pada kasta rendah arak-arakan mayat itu disebut *Ma'pasalong* sedangkan bagi kaum bangsawan itu disebut *Ma'pasonglong*, atribut yang penulis maksud ialah :

1. Mawa = kain antik
2. Gayan = benda-benda antik
3. Kain merah
4. Kain putih
5. Kandoera = manic-manik
6. Bombongan²²

Selain upacara kematian di atas yang tingkat orang dewasa penulis juga menguraikan cara penguburan bagi bayi yang meninggal dalam kandungan itu dikuburka di sebelah timur rumah dan didalam cucuran air yang turun dari atap rumah, bayi yang meninggal setelah dilahirkan tempat penguburanya juga masih disebalah timur rumah tapi diluar cucuran air, tujuanya karena bayi ini masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, bayi yang meninggal tapi belem tumbuh giginya dikuburkan di pohon tapi apabila bayi itu adalah keturunan bangsawan dan senak keluarganya ingin mempestantkan kematiannya keluarga memsukan emas kedalam mulutnya sebagai pengganti giginya agar bisa di pestakan sesuai dengan upacara *Rambu Solo* pada umumnya.

²²Marten, pemangku adat, kec, Sangalla' , wawancara Raru, 23 juni 2014.

Berikut ini kita akan melihat sejauh mana pengaruh Budaya *Aluk Todolo* terhadap kehidupan umat muslim di Desa Raru Sibunuang, sebagai mana data yang penulis peroleh dari Marten pemangku adat di Kecamatan Sangalla' Selatan mengemukakan bahwa ada sebagian orang muslim yang masih memegang teguh adat tradisi nenek leluhurnya dan mereka merasa berdosa terhadap leluhurnya apa bila tidak melakukan adat tersebut, sedang adat seperti itulah yang dilakukan nenek moyang mereka dan menjadikan mereka sampai beranak cucu sekarang²³

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa masyarakat islam yang masih cenderung untuk melakukan tradisi *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*. Seperti kita ketahui bahwa adat atau tradisi seperti itu memang sudah ada sebelum islam datang ke Tana Toraja utamanya di Desa Raru Sibunuang sehingga keterikatan antara adat dengan mereka masih sangat kuat, dengan adanya kecenderungan masyarakat itu juga karena pengetahuan tentang ajaran islam sangat minim sekali.

²³ Marten, pemangku adat, kec. Sangalla, wawancara, RARU, 23 juni 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan kesimpulan sebagai kebulatan dari pada isi keseluruhan uraian dalam skripsi ini.

1. Sejarah lahirnya budaya *Aluk Todolo*, *Aluk Todolo* adalah agama leluhur atau agama yang dibawah oleh nenek moyang orang Toraja yang turun bersama orang pertama dari langit, orang pertama itu bernama Manurung di Langi dan istrinya dari dalam air yang bernama Marinding Limbu. Tempat pertama kali turunya itu di daerah Tiang daerah tiang ini berada di Kabupaten Endrekang. Yang sampai sekarang masih dilestrikan oleh orang-orang Toraja.
2. Budaya *Aluk Todolo* atau yang dikenal oleh orang Toraja dengan sebutan *Alukta* terbagi atas dua macam upacara penting yaitu upacara *Rambu Solo* dan Upacara *Rambu Tuka*. Upacra *Rambu Solo* meliputi upacara kedukaan sedangkan upacra *Rambu Tuka* meliputi upacara kesukaan.
3. Islam masuk ke Tana Toraja pada awal abad XVI bersamaan dengan meratanya agama islam dianut oleh orang-orang Bugis dan Makassar, agama islam dianut oleh penduduk asli pada sekitar pertengahan abad ke XVII (1630) dan melembaga di Tana Toraja pada saat berdirinya tempat ibadah yang pertama dibangun adalah mesjid raya Makale pada awal tahun 1920 menyusul mesjid

raya Rante Pao pada akhir tahun 1920, sedang Mesjid Ridha Allah pada tahun 1930 di Desa Raru Sibunuang.

4. Bentuk-bentuk pengaruh budaya *Aluk Todolo*, yang dimaksud pengaruh oleh penulis adalah adanya sebagian orang-orang Islam yang masih melakukan praktek budaya *Aluk Todolo* yang mana dalam upacara *Rambu Solo* masih ada sebagian umat Muslim yang melaksanakan upacara tersebut dan waktu pelaksanaan upacara tersebut bagi umat Islam pada saat malam keseratus atau malam ke empat puluh dan begitu pula pada pelaksanaan upacara *Rambu Tuka* misalnya dalam pernikahan, kelahiran bayi, pesta panen, dan turun sawah sebahagian dari proses upacara masih dicantumkan dalam aturan leluhur misalnya pada saat peminangan terlebih dahulu senak keluarga membicarakan tentang penentuan hari, hukum-hukum adat yang akan berlaku ketika mereka sudah resmi menjadi suami istri ini dilihat dari strata sosialnya misalnya Tana Bulan menikahi seorang perempuan dan suatu saat ingin menceraikan istrinya maka dia didenda kerbau sesuai dengan aturan *Alukta* dan begitupun seterusnya, adapun pamali-pamali yang diyakin umat Islam sampai sekarang yang diatur dalam *Alukta*, kelangsungan upacara ini selalu dilihat dari segi stratasosial seseorang dan perekonomiannya.

B. Saran

1. Kepada pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Parawisata, untuk senantiasa memberikan perhatian dan bantuan untuk pelestarian Budaya leluhur ini sebagai warisan Dunia.

2. Bagi anggota masyarakat khususnya anggota masyarakat penganut Agama Islam di Desa Raru Sibunuang, agar lebih aktif mengikuti proses dakwah Islam agar pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
3. Kepada masyarakat untuk senantiasa mempertahankan Ilmu yang telah di dapatkan dan senantiasa mempererat ukhuwah islamiyah di antara mereka.
4. Kepada mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang sejarah Budaya Leluhur, terutama pengaruh budaya leluhur terhadap umat yang sudah beragama, karena menurut penulis masih banyak cakupan masalah yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam belum tersentuh dalam wilayah garapan akademik.

A. Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Marten
Pekerjaan/Jabatan : Pemangku adat
Alamat : Raru
Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di rumah kediaman
2. Nama : Maria Bandaso
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Raru Sibunuang
Alamat : Kondoran
Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di Kondoran
3. Nama : Rahman
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat penganut budaya Aluk Todolo
Alamat : Kondoran
Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di Kondoran
4. Nama : Dahlan S,pd
Pekerjaan/Jabatan : Lurah Batu Alu
Alamat : Makale
Wawancara : Tanggal 16- juni 2014 di Kantor Lurah Batu Alu
5. Nama : ABD Rahman Pasalu
Pekerjaan/Jabatan : Imam Masjid
Alamat : Raru Sibunuang
Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di Raru
6. Nama : Buhari S,pd

Pekerjaan/Jabatan : Guru agama di SD Balombong

Alamat : Balombong

Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di Balombong

7. Nama : Puang Laso

Pekerjaan/Jabatan : Pemangku adat penganut budaya Aluk Todolo

Alamat : Raru

Wawancara : Tanggal 23 juni 2014 di Raru

B. *Lampira-Lampiran.*

Lampiran I: Daftar Gambar-gambar.

Gambar I: Rumah Adat Tana Toraja





Gambar II: Lumbung



Gambar III: Kuburan Bayi



Gambar III: Upacara Rambu Solo













Gambar IV: *Ma'panene*, mengganti pakean orang yang sudah mati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Arifin Zainal , Perkembangan pemikiran Terhadap Agama, Medan ; firma islamiah, thn 1979
- Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, thn 1999,
- Abu Bakar Abu, seluk beluk Agama, (Bandung : Al-Maarif, thn 1971)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, thn 2002,
- Depdikul, sejarah pendidikan daerah Sulawesi selatan
- Depertemen agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, thn 1978
- Hasanuddin dan Akin Duli, Toraja dulu dan kini, yayasan adikarya ikapi dan the ford foundation, komplek tri tura Makassar thn 2003
- Koentjaraningrat, pengantar Ilmu Antrologi Jakarta: Aksara Baru, thn 1986.
- Layuk T Agustina (E311 07 059). *Makna Pesan Kada-kada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. skripsi thn 2011.
- Notosusanto Nugroho, *Mengerti Sejarah* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, thn 1986,
- Poerwadaminta W.J.S, kamus umum Bahasa Indonesia. Cet. VIII ;Jakarta : PN, balai pustaka, thn 1985,
- Sitonda Natsir Mohammad , Toraja Warisan Dunia, pustaka refleksi Makassar thn 2005.
- Tangdilintin L.T, sejarah dan pola – pola hidup Toraja, Yayasan Lempangan Bulan, Tana Toraja. tp 1978.
- Tangdilintin L.T., *Toraja dan Kebudayaanannya*, yayasan lempongan bulan, Tana Toraja, tp, 1976
- Text book, sejarah dan Kebudayaan islam, ujung pandang pembinaan perguruan tinggi agama IAIN “Alauddin” tahun 1983-1984



RIWAYAT HIDUP

INDRA DEWI lahir di **Desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu** pada tanggal 17 april 1992. Anak ke 1 dari 5 bersaudara. Penulis adalah buah hati dari pasangan **Gedi Dan Suriyani**.

Pada tahun 1998 penulis pertama kali menginjakkan kaki di bangku pendidikan yaitu **SD Min 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu** dan berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar tersebut pada tahun 2004. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di **SMP Negeri 1 Bua Pondrang Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu** dan berhasil menyelesaikan pendidikan di SMP tersebut pada tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu di **SMA Negeri 1 Bua Pondrang Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu** pada tahun 2007 dan berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA tersebut pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, dan penulis berhasil mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di **UIN** Pada fakultas Adab dan Humaniorah Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam.

MAKASSAR, 23 JULI 2014

PENULIS

INDRA DEWI